**“Rumah Peduli PUG Bidang Ekonomi”**

**“Salam silaturahim, Kabar berita dari dapur PUG Ekonomi siap tayang kembali menjumpai kita semua di Keluarga Besar Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi dan para simpatisan yang peduli akan penting sebuah silaturahim melalui artikel-artikel kami, terimakasih banyak sumbangsih saran dan kritikannya”**

**Sebuah Renungan :**

# “Keajaiban Itsar”



**Itsar** adalah mengutamakan orang lain dalam perkara mubah meskipun kita membutuhkan. Itsar juga bisa berarti mencintai apa yang ada pada saudara kita sebagaimana kita mencintai hal tersebut ada pada diri kita. Menurut ulama, itsar adalah tingkatan ukhuwah dan mahabbah yang tertinggi.  
  
Dalam kitab Samirul Mukminin karya Syekh Muhammad Al-Hajjar dikisahkan, dahulu pernah ada beberapa orang saleh yang berjumlah 30 orang bepergian bersama dalam sebuah safar.

Mereka memiliki roti yang jumlahnya terbatas dan tidak mencukupi semua. Lalu roti-roti itu dipotong-potong. Mereka bersepakat memadamkan lentera agar satu dan lainnya tidak saling melihat siapa yang tidak dapat bagian.   
  
Mereka kemudian duduk bersama untuk makan. Saat lentera kembali dinyalakan, ternyata roti masih utuh seperti semula tanpa seorang pun yang memakannya karena sifat itsar terhadap orang lain dibanding diri sendiri. Mereka tidak memakannya, khawatir rekannya yang lain tidak dapat bagian.  
  
Itsar itu tandanya adalah memberi dan berbagi. Mencintai saudara kita adalah berani berbagi. Dengan alasan paling mendasar, kebaikan berbagi itu akan kembali kepada diri si pemberi.

Yaitu jika kita ingin melipatgandakan akumulasi kebaikan kita dan daftar amal yang banyak, itu tidak mungkin terjadi bila hanya melakukan kebaikan untuk diri sendiri. Sebab, kita hanya satu per orang.  
  
Akumulasi kebaikan hanya bisa didapatkan bila kita membagi kebaikan kepada orang lain sebanyak mungkin. Pelipatgandaan ini bahkan melampaui batas-batas waktu dan tempat, apalagi jika kebaikan yang kita rintis menjadi cerita, bahkan bisa diadopsi dan ditiru orang lain.  
  
Tidak termasuk itsar ketika kita masih mengurus kebutuhan kita dan keluarga kita serta menghitung-hitungnya dengan melupakan kebutuhan orang-orang terdekat kita. Kesibukan kita hanya untuk mencukupi isi dapur kita, tidak berpikir membantu memikirkan dapur tetangga apakah sudah mengepul atau belum.   
  
Rasulullah SAW menyindir keras perilaku tersebut. “Tidaklah beriman kepadaku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sementara tetangganya lapar, sedangkan dia mengetahuinya.” (HR. Hakim)  
  
Sifat itsar akan bersemai dalam kepribadian kita jika dimulai dari rumah tangga kita masing-masing. Antara satu anggota keluarga dan yang lainnya saling mengutamakan, bukan ingin selalu diutamakan. Belajar untuk saling peduli akan kebutuhan masing-masing.    
  
Dikisahkan, dalam sebuah rumah kaum salaf terdapat seikat buah anggur milik salah seorang penghuni rumah itu. Dia lalu memberikan anggur itu kepada saudarinya. Saudari yang diberi itu memberikan lagi kepada saudarinya yang lain. Lalu saudarinya itu memberi ibunya. Ibunya menyembunyikan seikat anggur itu untuk dihidangkan kepada suaminya.   
  
Sang suami malah memberikannya kepada si anak yang pertama, pemilik dari seikat anggur itu. Demikianlah, seikat anggur itu beralih dari satu tangan ke tangan yang lain karena sifat itsar yang dimiliki satu keluarga tersebut.  
  
Mencintai orang yang kita cintai adalah upaya kita memiliki jumlah kebaikan yang banyak dari kebaikan yang kita tanam untuk diri kita. Akumulasi kebaikan kita akan sangat terbatas bila itu hanya berupa kebaikan untuk diri kita sendiri.

Artinya, bila tidak memiliki tempat untuk meletakkan perbuatan baik, kita tidak akan memiliki pengali yang bisa memperbanyak jumlah perbuatan baik kita.  
  
Nikmatnya ukhuwah dan mahabbah antarsesama merupakan karunia Allah SWT yang luar biasa. Kita patut bersyukur memiliki orang-orang yang kita cintai dan mereka pun mencintai kita.   
  
Rasa cinta itu sendiri tumbuh dengan caranya sendiri yang kadang tidak mudah kita mengerti. Hanya sifat itsar yang bisa mewakili kecintaan dan persaudaraan itu. Sebab, itsar merupakan bukti cinta dan persaudaraan yang tulus.

**Semoga Bermanfaat**.

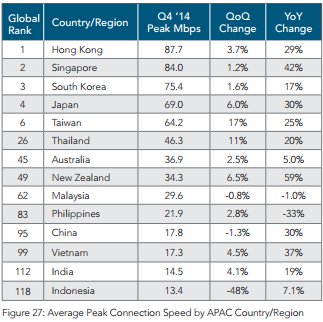
**BERITA PUG EKONOMI HARI INI**

# “Perkembangan Internet di Indonesia masih memprihatinkan di Kancah Dunia”

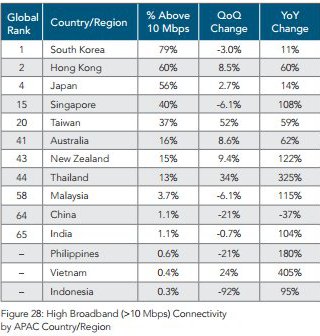


Laporan terbaru Akamai Technologies untuk periode kuartal IV 2014 :

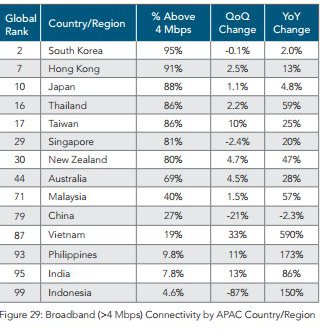
Kondisi internet broadband Indonesia dibanding banyak negara lain di dunia ternyata memprihatinkan, bukan hanya soal kecepatan koneksi internet rata-rata, tetapi dalam berbagai pengukuran lainnya.   
  
Kecepatan koneksi internet rata-rata Indonesia yang 1,9 Mbps menempati **posisi ke 122 dunia**. Dan ternyata bukan dalam kategori itu saja internet Indonesia terpuruk.  
  
Dalam hal average peak connection speed atau kecepatan tertinggi rata-rata, Indonesia menempati posisi ke 118 dengan 13,4 Mbps. Sangat jauh dari Hong Kong di posisi pertama dengan 87,7 Mbps. Bahkan dari India, Vietnam, China atau Filipina pun Indonesia kalah.

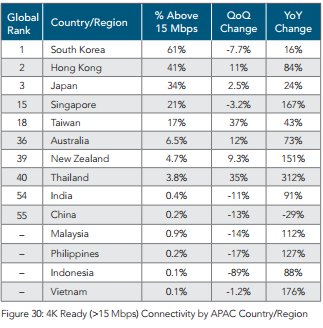


Kategori lain yang dilaporkan Akamai adalah soal adopsi high broadband connectivity atau kecepatan koneksi di atas 10 Mbps. Di Indonesia, hanya 0,3% dari keseluruhan netter dapat menikmati koneksi ngebut tersebut.



Pencapaian itu sangat jauh dari peringkat pertama Korea Selatan dengan persentase 79%. Ataupun dari negara berkembang lain, contohnya India dengan 1,1% atau Filipina dengan 0,6%.  
  
Akamai melanjutkan laporannya dalam hal adopsi koneksi broadband yang dipatok di atas 4 Mbps. Di sinipun internet Indonesia tidak menggembirakan. Adopsinya hanya 4,6% sehingga menempati ranking 99 dunia.

  
Semakin lengkap karena Indonesia juga dipandang sangat tidak siap dalam implementasi teknologi video 4K atau Ultra HD. Jadi yang diukur dalam kategori ini adalah kesiapan koneksi internet di suatu negara dalam memutar video 4K, yang umumnya butuh bandwidth 10 sampai 20 Mbps.   
  
Akamai pun mengambil tengah-tengahnya yakni 15 Mbps. Maka, hanya 0,1% koneksi internet Indonesia yang dipandang mampu menjalankan video kualitas 4K.



Dalam semua kategori pengukuran, memang terjadi penurunan drastis koneksi internet Indonesia dibandingkan kuartal sebelumnya seperti dapat dilihat dalam tabel. Penyebabnya masih belum diketahui dengan pasti.  
  
"Review dari data yang ada mengindikasikan kalau penurunan ini ada hubungannya dengan penurunan koneksi yang signifikan per kuartal dari salah satu penyedia layanan internet terbesar di negeri itu," papar Akamai.  
  
Mereka juga menyatakan perlu investigasi lebih lanjut untuk menentukan secara pasti penyebab anjloknya koneksi internet rata-rata di Indonesia. "Investigasi tambahan diperlukan untuk menentukan mengapa hal ini bisa terjadi," kata perusahaan yang berbasis di AS ini.

# “Pengguna Internet Indonesia tembus 88,1 Juta” ([Internet Indonesia di Posisi 101 Dunia](http://inet.detik.com/indeksfokus/2186/internet-indonesia-di-posisi-101-dunia))

Kendati menurut Akamai kecepatan internet Indonesia makin lelet di kuartal IV 2014, kenyataanya jumlah pengakses internet Indonesia makin banyak.

Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan PusKakom Universitas Indonesia :

* + Menurut Ketua Umum APJII, Semuel A. Pangerapan, selama tahun 2014, pengguna Internet di Indonesia tercatat sebanyak 88,1 juta, tumbuh 16,2 juta dari sebelumnya 71,9 juta atau dengan kata lain memiliki penetrasi 34,9%.
  + Angka 88,1 juta itu, disesuaikan dengan jumlah penduduk di Indonesia yang mana pada tahun 2014 Badan Pusat Statistik mendata sedikitnya jumlah penduduk di Indonesia mencapai 252 juta.
  + Dengan angka seperti itu, maka dengan standar yang diajukan oleh Millenium Development Goals (MDG) di tahun 2015 yang mensyaratkan minimal penetrasi internet sebesar 50% dari total jumlah penduduk Indonesia, maka APJII dan pemerintah berkewajibkan meningkatkan pertumbuhan 15,1% lagi (50%-34,9%).

Hasil survei yang dilakukan terhadap 7.000 pengguna internet Indonesia;

* Jumlah 78,5% pengguna internet tinggal di wilayah Indonesia bagian barat.

(Jakarta berhasil menggeser Yogyakarta dengan jumlah persentase 56% dibanding Yogyakarta yang mencapai 54%)

* Sementara jumlah terkecil penetrasi Internet ditempati oleh wilayah Papua Barat dengan persentase 20%.
* Penetrasi yang merata hingga ke Indonesia bagian Timur itu tak lain karena jaringan internet masih didominasi oleh seluler, yakni sebesar 85%.
* APJII berharap di tahun ini terjadi peningkatan internet kabel (fiber optik). Karena sebagaimana diketahui, koneksi Internet melalui kabel faktanya lebih cepat ketimbang jaringan seluler.

**Lale Alon Sari;**

**(Mendobrak Aturan Adat Demi Sejahterakan Wanita Lombok)**



Niat mulia untuk berbuat baik tak lepas dari berbagai kendala yang menghadang. Setidaknya itulah yang dihadapi Lale Alon Sari saat dirinya memiliki tujuan untuk membantu mengedukasi warga, khususnya para wanita di daerah tempat tinggalnya sendiri, di dusun Batubeduk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Hal tulus tersebut sudah lama terpendam di lubuk hatinya sejak tahun 1992 silam, saat dirinya mulai mendampingi sang suami yang mengajukan diri menjabat sebagai sekretaris desa. Diakuinya, saat itu dusun Batubeduk terbilang belum mendapatkan perhatian pemerintah setempat. Maka ia berharap dengan sang suami memegang jabatan tersebut, mereka bisa menjadi perpanjangan tangan antara pemerintah desa dan warga.  
  
Tanpa pamrih, selama 20 tahun sang suami melakoni tugas secara suka rela, baru pada tahun 2002 lah pengakuan dari pemerintah daerah datang. Suaminya dengan resmi diangkat sebagai pegawai negeri. Saat mendampingi tugas suami inilah, wanita yang akrab disapa Lale ini ikut berkeliling mengitari desanya.  
  
Saat itu pula ia langsung menyadari realita desanya yang dirundung banyak persoalan. Para warga, khususnya kaum wanita terkekang oleh aturan adat dan sosial yang meminggirkan suara dan peran mereka, baik di dalam rumah tangga dan di lingkungan mereka tinggal.  
  
Sebagai istri sekretaris desa yang juga menjabat sebagai anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), wanita kelahiran 1966 itu seringkali diundang dan datang ke beberapa musyawarah perencanaan pembangunan desa (MUSREMBANG). Di sana ia hanya duduk manis tanpa mengeluarkan kata-kata karena tidak boleh berkomentar sedikitpun.  
  
"Jadi pernah satu kali saya acungkan tangan mau ikut menyampaikan suara, tapi tidak diberikan kesempatan. Pernah juga dikasih bicara lalu dipotong dan dibilang urusan wanita nanti saja," kenang Lale.  
  
Inilah yang membuatnya berpikir mengapa dirinya dan para wanita-wanita lain tidak boleh menyuarakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya. Seolah tak tinggal diam, ibu 3 anak ini lalu berkeliling dusun untuk mencari tahu masalah dan kendala apa saja yang sedang dialami masyarakat.

Rupanya, pada tahun '90-an awal, dusun Batubeduk merupakan daerah yang belum banyak terjamah program pemerintah. Maka dari itu tak jarang ia harus berjalan hingga dua kilometer untuk menjangkau pemukiman penduduk karena jarak antar rumah yang terbilang cukup jauh.  
  
**Penyuluhan KB**Satu hal yang ia sadari, di desanya sama sekali tidak ada program keluarga berencana (KB) karena pendekatan kepada masyarakat yang kurang tepat. Lale menuturkan, sejumlah warga perempuan menyampaikan keluhannya bahwa mereka tidak diizinkan untuk mengikuti program KB dan dituntut untuk tidak boleh mengeluh dengan kehadiran anak setiap tahunnya.  
  
"Tidak ada rumah tangga yang memiliki dua orang anak, rata-rata satu keluarga memiliki lima atau lebih dengan jarak lahir yang berdekatan," katanya.  
  
Rendahnya tingkat pendidikan membuat kurangnya kesadaran akan kesehatan para ibu hamil, sehingga kematian menjadi hal yang biasa. Ditambah lagi faslitas puskesmas yang kurang memadai dan terancam digusur akibat perluasan jalan. Lulusan SMEA Negeri Praya ini pun tak lantas tinggal diam, ia berusaha untuk memperbaiki kondisi ini.  
  
Setelah melakukan koordinasi dengan instansi yang menyalurkan pil KB, Lale mulai melakukan usahanya. Namun langkahnya harus terhenti sementara karena harus berhadapan dengan para suami dan pemuka adat. Mereka beranggapan KB merupakan sesuatu yang menentang tradisi.  
  
Seolah tak kenal kata takut, Lale terus terjun ke dusun-dusun terpencil dengan melakukan pendekatan pada pihak keluarga terutama dari suami. Perlahan namun pasti, usahanya mengubah persepsi tentang program KB mulai membuahkan hasil.  
  
"Waktu itu rumah saya didatangi ratusan orang. Suami dan istri berdemo karena saya mengajak untuk ber-KB, mereka takut kalau KB bahaya, nanti siapa yang tanggung jawab. Akhirnya saya hadapi saja, justru ini kesempatan saya biar didengar mereka," kata nenek satu cucu ini. [Next »](http://wolipop.detik.com/read/2015/03/27/141947/2871495/1133/3/lale-alon-sari-mendobrak-aturan-adat-demi-sejahterakan-wanita-lombok)

Akhirnya, Lale menjaminkan dirinya untuk siap diproses secara hukum bila ada permasalahan dengan pemakaian alat kontrasepsi di dusunnya. Sejak saat itulah timbul kesadaran dari para masyarakat untuk ber-KB. Bahkan dirinya juga dicari oleh desa tetangga untuk membantu memberikan penyuluhan.  
  
**Peduli Kesehatan Wanita**Saat itu beredar kabar bahwa kepala desa setempat sedang mencari tanah pengganti untuk membangun puskesmas baru. Jika tidak ada tanah yang tersedia, puskesmas akan dipindahkan ke dusun lain, hal ini berarti membuat warganya akan semakin kesulitan untuk berobat. Tak mau hal itu terjadi, Lale memutuskan untuk mengalihfungsikan tanahnya untuk dijadikan lahan puskesmas.  
  
"Daripada puskesmas dipindahkan ke tempat yang lebih jauh, masyarakat jadi susah berobat, saya terima saja uang penggantinya. Padahal waktu itu harga tanah sudah Rp 15 juta/are (100 m2), sedangkan anggaran pemerintah hanya Rp 3.5 juta/are," tambahnya lagi.  
  
Pada tahun 2010, pembangunan Pos Tu (Pos Pembantu) pun selesai. Setiap wanita yang ingin berobat dibebaskan dari semua biaya. Meski sempat ada pungutan liar dari pihak puskesmas, ia segera bergerak meminta bantuan rumah sakit setempat untuk menjadi sukarelawan dengan menyediakan fasilitas dan tenaga kerja di Pos Tu. Dengan ini ia sangat optimis bahwa Pos Tu akan beroperasi selamanya.  
  
**Lestarikan Tenun Lombok**Tak hanya dari sisi kesehatan, wanita yang menjabat sebagai kader posyandu ini juga ingin menyejahterakan ekonomi para istri melalui kerajinan tenun. Tak henti-hentinya Lale memotivasi mereka agar memberdayakan diri untuk menenun sambil mengisi waktu luang.  
  
Ia juga berinisiati membentuk Aliansi Peduli Perempuan Kembang Komak (AP2K) yang terbentuk pada tahun 2009 silam. Kembang Komak adalah sejenis motif tenun khas Batujai yang merupakan bagian dari suku asli pulau Lombok, yaitu suku Sasak.  
  
Banyak yang mengira AP2K bertolak belakang dengan kepentingan desa dan tidak searah dengan program pemerintah. Namun setelah meyakinkan orang banyak bahwa organisasi ini mampu menyejahterakan para wanita, kehadirannya justru membantu pemerintah di bidang sektor ekonomi.

Dengan memanfaatkan keterampilan menenun yang telah dikuasai wanita setempat secara turun-temurun, Lale mengajak mereka untuk belajar mandiri mulai dari mendapatkan bahan baku hingga melakukan pemasaran. Atas dasar itulah wanita berambut pendek ini juga mendirikan Koperasi Wanita Stagen di tahun 2010 untuk mengatasi masalah permodalan dan meminimalisir praktik rentenir.  
  
Hasilnya, produksi tenun berupa kain songket, selendang, dan taplak meja semakin meningkat karena harga bahan baku lebih murah dan harga jual bisa lebih tinggi. Secara otomatis saluran distribusi penjualan juga lebih banyak. Setiap bulan, anggota AP2K bisa menghasilkan ratusan lembar kain tenun dengan beragam motif asli Lombok.

"Dari per lembar kain yang terjual, Rp 5 ribu masuk ke dalam kas koperasi untuk menyejahterakan tenaga binaan, " tutupnya.

# Semoga Bermanfaat.